

TEKNIK DIKTE DAN *SHADOWING* DALAM PEMBELAJARAN *CHUUJOUKYUU CHOUKAI* DI STBA JIA

Oleh:

Ani Sunarni

Rainhard Oliver HW

Siti Nur Isnaini

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA

nihongo.ani@gmail.com

rainhard.o.h.w@stba-jia.ac.id

siti.n.i@stba-jia.ac.id

Abstrak

Penerapan teknik dikte dan *shadowing* melalui penelitian tindakan ini diharapkan mampu membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menyimak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peningkatan keterampilan menyimak bahasa Jepang melalui penggunaan teknik dikte dan *shadowing* pada mata kuliah *chuujoukyuu choukai*. Penelitian dilakukan melalui tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan instrument soal tes formatif dan soal angket. Berdasarkan hasil tes formatif, diketahui terdapat peningkatan pada nilai rata-rata kelas. Pada fase awal sebelum tindakan rata-rata kelas untuk keterampilan menyimak adalah 61.78, pada akhir siklus I meningkat menjadi 67.44, dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 71.06. Gambaran keterampilan menyimak bahasa Jepang di akhir siklus adalah; terdapat 4 responden yang memiliki tingkat keterampilan yang istimewa. Terdapat 7 responden yang memiliki keterampilan baik. Terdapat 7 responden yang memiliki keterampilan cukup. Pada akhir siklus ini sudah tidak ada responden dengan tingkat keterampilan yang kurang dan gagal. Sedangkan dari hasil angket diketahui responden merespon dengan positif terhadap metode pembelajaran dikte dan *shadowing* pada mata kuliah *chuujoukyuu choukai*.

Kata kunci: dikte, *shadowing*, *choukai*

Artikel diterima: 15 Mei 2023
Revisi terakhir: 15 Juni 2023
Tersedia online: 27 Juni 2023

A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran menyimak bertujuan untuk menangkap dengan tepat bunyi ujaran yang diperdengarkan sesuai kaidah bahasa yang tepat dan memahami pesan yang disampaikan pada suatu ujaran yang diperdengarkan. Pada pembelajaran bahasa Jepang level dasar, kaidah bahasa yang dipelajari masih sederhana dan ujaran-ujaran yang diperdengarkan masih dalam tempo yang agak lambat dan dalam bentuk ujaran-ujaran pendek. Sedangkan pada pembelajaran bahasa Jepang tingkat menengah, bentuk ujaran yang dipelajari memiliki tempo yang lumayan cepat dan bentuk ujaran yang panjang.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran pada mata kuliah *chuukyuu choukai* yang peneliti ampu sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran *choukai* ini. Pada saat melakukan latihan *drill repetitive* didapati sebagian besar responden yang mengucapkan dengan terbata-bata dan berat lidah. Dari hasil tes formatif didapati sebagian kecil responden belum menguasai dengan baik penggunaan huruf hiragana dan katakana serta terdapat sebagian besar responden yang belum memahami dengan

tepat isi dan pesan dari audio yang diperdengarkan.

Selanjutnya dari penilaian tes formatif awal pembelajaran *chuujoukyuu choukai* diperoleh hasil seperti berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes pada Pra Siklus

| Kategori | Hasil Tes Pra Siklus | |
|-----------------|----------------------|-------|
| | frekuensi | % |
| A | 2 | 11% |
| B | 4 | 22% |
| C | 6 | 34% |
| D | 4 | 22% |
| E | 2 | 11% |
| Nilai Tertinggi | | 96 |
| Nilai Terendah | | 46 |
| Nilai Rata-rata | | 61.78 |

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menyimak responden adalah cukup namun masih terdapat responden yang tingkat keterampilannya D yang berarti kurang dan E yang berarti gagal. Selain itu diketahui pula bahwa sebagian dari responden masih menuliskan jawaban dengan *romaji* dan saat merespon pertanyaan secara lisan, sebagian besar responden masih merasa berat lidah dan terbata-bata mengucapkan bahasa Jepangnya.

Untuk itu peneliti dan tim mengajar mendiskusikan cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan membantu

melatih keterampilan menulis dan berbicara para responden. Selanjutnya penelitian mengkaji jurnal dan penelitian mengenai cara pengajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Setelah mengkaji berbagai jurnal akhirnya tim peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pengajaran melalui penelitian tindakan kelas menggunakan dikte dan *shadowing*.

Dikte adalah kegiatan mengubah bahasa lisan ke bahasa tulisan (*nihongo kyouiku handobukku* ,332 dalam Ogawa (2018,79)). Dikte merupakan salah satu metode pembelajaran yang sudah diakui dan mempunyai sejarah yang panjang dalam pengajaran bahasa kedua. Menurut Ogawa latihan dikte merupakan bentuk latihan yang menitikberatkan pada poin apakah pembelajar mendengarkan dengan tepat atau tidak pada saat belajar menyimak. Sejalan dengan Ogawa, Yokoyama (2016,88) menyatakan bahwa melalui dikte kita dapat mengetahui dengan detail mengenai apa yang kita simak.

Selanjutnya Ogawa menyatakan bahwa dalam pendidikan bahasa Jepang dikte dilakukan dengan bermacam-macam cara dari yang mudah kemudian berangsur-angsur ke level yang sulit dengan menyesuaikan level pembelajarnya. Pada level yang mudah dikte dilakukan mulai dengan bentuk latihan mengisi bagian kata

yang dihilangkan sedangkan pada level yang sulit dikte dilakukan dengan cara menuliskan seluruh narasi pada audio yang diperdengarkan. Adapun audio yang diperdengarkan diputar dengan kecepatan alami.

Di sisi lain, *shadowing* adalah latihan menirukan ucapan dari belakang seperti bayangan dari suatu rekaman (Saito, dkk, 2013,10). Menurut Ogawa (2018,79) *shadowing* digunakan sebagai salah satu latihan dasar yang alami bagi orang yang bertujuan menjadi penerjemah dalam rapat. Selanjutnya Ogawa menyebutkan bahwa metode latihan *shadowing* adalah mengulang dengan suara yang sama tanpa harus menunggu akhir ujaran berakhir dengan mengikuti model suara yang dikeluarkan oleh guru, CD, atau alat lainnya.

Menurut Saito,dkk (2013,10) terdapat tiga manfaat besar bagi para pembelajar bahasa Jepang untuk berlatih *shadowing*. Pertama, *shadowing* merupakan salah satu cara berlatih yang sangat intensif yang berupaya untuk menyeimbangkan input dan output. Kedua, *shadowing* ini merupakan cara berlatih dalam bentuk mengucapkan dan meniru model percakapan yang disediakan apa adanya. Saito, dkk (hal.10) berpendapat jika hal ini dilakukan berulang-ulang, maka

secara tidak disadari intonasi yang kita diucapkan akan menjadi bagus. Ketiga, jika kita berlatih dengan cara *shadowing* yang dilakukan berulang-ulang setiap hari, secara tidak disadari dalam kepala kita akan tersimpan kosakata, ungkapan, percakapan bahasa Jepang. Ketika kita berbicara dalam kehidupan nyata, maka beberapa hal yang tersimpan di kepala tersebut akan muncul secara otomatis, dan mulut kita akan memberi respon secara alami dan lancar.

Penerapan gabungan teknik dikte dan *shadowing* dalam pembelajaran menyimak (*choukai/listening*) telah diteliti keefektifan oleh Ogawa Miyako pada tahun 2016. Dalam penelitiannya Ogawa meneliti kemampuan menyimak pembelajar asing bahasa Jepang pada tingkat lanjut melalui penelitian ekperimen. Ogawa menyatakan bahwa gabungan teknik dikte dan *shadowing* telah meningkatkan kemampuan menyimak responden asing yang mempelajari bahasa Jepang pada tingkat lanjut. Merujuk pada penelitian ini, peneliti pun menggunakan teknik dikte dan *shadowing* untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan menyimak para responden melalui penelitian tindakan.

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan keterampilan menyimak responden selama siklus penelitian tindakan. Selain itu juga

untuk memperoleh respon responden terhadap penggunaan teknik dikte dan *shadowing* dalam pembelajaran *chuujoukyuu choukai*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan guna memperbaiki pengajaran pada mata kuliah *chuujoukyuu choukai*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan (*action research*), yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Suyanto (1997) dalam Laksono dan Siswono (2018;4) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Sutedi (2009,149) yaitu, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

a) Penyusunan rancangan tindakan

Pada tahap ini peneliti menyusun persiapan-persiapan yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan, yaitu:

- (1) menyusun rencana pembelajaran;
- (2) membuat lembar penilaian;
- (3) membuat lembar pengamatan.

b) Pelaksanaan tindakan dan observasi

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang tertuang dalam rencana pembelajaran. Selama kegiatan belajar mengajar juga dilakukan observasi menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini selanjutnya peneliti gunakan untuk melakukan refleksi.

c) Refleksi

Refleksi dilakukan setelah melakukan kegiatan mengajar dengan mengacu kepada hasil pengamatan dan hasil tes menyimak secara tertulis para responden. Pada tahap ini peneliti melihat dengan seksama kemajuan apa saja yang dicapai maupun hambatan apa saja yang terjadi selama pelaksanaan tindakan kelas. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti memutuskan apakah siklus penelitian dihentikan atau dilanjutkan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STBA JIA Bekasi yang beralamatkan di Jalan raya

Cut Muthia nomor 16 A. STBA JIA merupakan tempat peneliti mengajar sehingga memudahkan proses pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 1 Oktober 2021 sampai 31 Agustus 2022.

3. Objek/Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa semester IV pagi kelas A. Pada kelas ini jumlah mahasiswanya adalah sebanyak 18 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 12 perempuan. Peneliti memilih mahasiswa semester IV pagi kelas A karena mahasiswa kelas pagi A ini merupakan responden yang peneliti ajari. Selain itu mahasiswa kelas pagi A cenderung memiliki presensi kehadiran yang baik dibandingkan mahasiswa di kelas B pagi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data keterampilan menyimak peneliti menggunakan teknik tes tertulis. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana respon responden mengenai penggunaan dikte dan *shadowing* pada mata kuliah *chuujoukyuu choukai*, peneliti menggunakan teknik angket. Kemudian untuk kegiatan refleksi peneliti menggunakan teknik observasi.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan terhadap data dari soal tes, yaitu:

- (1) Memeriksa hasil tes responden kemudian memberi skor dan menghitung total skor yang diperoleh setiap responden.
- (2) Menyusun hasil total skor tes, kemudian mengelompokkan skor ke dalam kelompok tingkatan keterampilan menyimak yang berlaku di STBA JIA, yaitu A “istimewa” (80-100), B “Baik” (68—79.99), C “cukup” (56-67.99), D “kurang” (46-55.99), dan E “kurang” (0-45.99).
- (3) Mendeskripsikan data dan menyimpulkan data dengan cara membandingkan perolehan total persentase pada kategori nilai tiap siklus.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes, angket, dan lembar observasi.

a. Soal tes

Tes keterampilan menyimak yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berupa tes tradisional dan tes otentik. Menurut Nurgiyantoro (2017,385) pada tes tradisional, bentuk soalnya adalah soal dengan jawaban benar atau salah dan soal dengan memilih jawaban yang

disediakan. Sedangkan pada tes otentik, bentuk soalnya adalah menjawab pertanyaan terbuka.

Berdasarkan tes tersebut peneliti mendapatkan data kuantitatif berupa skor-skor keterampilan menyimak para responden.

b. tes angket

Tes angket ini berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka mengenai kesan atau pendapat responden mengenai penggunaan dikte dan *shadowing* dalam pembelajaran *chuujoukyuu choukai* yang mereka lakukan.

c. Lembar observasi

Lembar observasi diisi dengan catatan mengenai gejala-gejala apa yang terjadi selama pelaksanaan siklus penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Penelitian pada Siklus I

Penelitian siklus I dilakukan pada tanggal 2 dan 9 Juni 2022

a. Penyusunan Rancangan Tindakan Siklus 1

Adapun rancangan tindakan penelitian yang direncanakan dilakukan dalam tiga siklus dengan dua KBM pada

setiap siklusnya. Sedangkan indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan adalah tidak adanya responden yang dalam kategori kurang dan gagal, serta rata-rata kelas tidak kurang dari 70. Setelah itu tim peneliti mempersiapkan instrumen yang diperlukan, yaitu: soal tes, soal angket, lembar pengamatan, dan perangkat pembelajaran yaitu RPS dan RPP.

b. Pelaksanaan dan Observasi

Pembelajaran pertama pada siklus 1 dilakukan pada tanggal 2 Juni 2022. Berdasarkan RPS materi yang dipelajari adalah materi pada unit 7 buku ajar utama. Sedangkan pembelajaran kedua dilakukan pada tanggal 9 Juni 2022 dengan mempelajari materi pada unit 8 buku ajar utama.

Pada kegiatan inti para responden melakukan kegiatan dikte berupa mengisi bagian yang dikosongkan pada naskah setiap materi yang dipelajari. Kegiatan dikte dilakukan dengan memenggal bagian audio per satu kalimat ujaran dan audio diputar 2 kali. Setelah itu para responden melakukan kegiatan *shadowing* secara bergantian.

Tes pada siklus I dilakukan pada tanggal 16 Juni selama 30 menit. Tes terdiri dari tes memilih pilihan jawaban kosa-kata, tes pilihan jawaban benar atau salah, dan tes menjawab pertanyaan terbuka. Berikut

adalah tabel perolehan nilai hasil tes pada siklus 1.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

| Hasil Tes Akhir Siklus 1 | | |
|--------------------------|-----------|-------|
| Kategori | frekuensi | % |
| A | 1 | 6% |
| B | 8 | 44% |
| C | 7 | 39% |
| D | 2 | 11% |
| E | 0 | 0 |
| Nilai Tertinggi | | 93 |
| Nilai Terendah | | 54 |
| Nilai Rata-rata | | 67.44 |

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada akhir siklus 1 ini masih terdapat responden yang dalam kategori D atau kurang serta nilai rata-rata belum memenuhi nilai indikator yang ditetapkan.

c. Refleksi

Berdasarkan pengamatan dan penilaian tes pada akhir siklus pertama ini diketahui bahwa sudah tidak ada lagi responden yang berkategori gagal, namun masih ada responden yang berkategori kurang dan rata-rata kelas adalah 67.44. Dengan demikian indikator keberhasilan penelitian tindakan pada siklus ini belum tercapai. Oleh karena itu siklus dilanjutkan ke siklus II. Kemudian dari hasil refleksi ini perbaikan yang peneliti lakukan untuk siklus 2 adalah dengan memperdengarkan audio sebanyak 3 kali saat latihan karena

hampir semua responden menyatakan audionya terlalu cepat sehingga sulit mengikuti dan memahami ujaran yang ada pada audio.

2. Penelitian pada Siklus II

Penelitian siklus I dilakukan pada tanggal 23 dan 30 Juni 2022

a. Penyusunan Rancangan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I peneliti dan tim menyusun rancangan tindakan untuk siklus 2. Rancangan tetap sama seperti yang di siklus 1. Perbaikan hanya dalam RPP untuk kegiatan inti shadowing memperdengarkan audio sebanyak 3 kali kepada para responden.

b. Pelaksanaan dan Observasi

Pembelajaran pertama pada siklus II dilakukan pada tanggal 23 Juni 2022. Berdasarkan RPS materi yang dipelajari adalah materi pada unit 10 buku ajar utama. Sedangkan pembelajaran kedua dilakukan pada tanggal 30 Juni 2022 dengan mempelajari materi pada unit 11 buku ajar utama. Kegiatan inti KBM dilakukan sama seperti kegiatan inti pada siklus 1 yaitu: dikte dan *shadowing*, kemudian pembahasan mengenai materi isi audio.

Tes pada siklus II dilakukan pada tanggal 7 Juli 2022 selama 30 menit. Tes

terdiri dari tes memilih pilihan jawaban kosa-kata, tes pilihan jawaban benar atau salah, dan tes menjawab pertanyaan terbuka. Berikut adalah tabel perolehan nilai hasil tes pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

| Hasil Tes Akhir Siklus 1 | | |
|--------------------------|-----------|-------|
| Kategori | frekuensi | % |
| A | 4 | 22% |
| B | 7 | 39% |
| C | 7 | 39% |
| D | 0 | 0% |
| E | 0 | 0% |
| Nilai Tertinggi | | 94 |
| Nilai Terendah | | 59 |
| Nilai Rata-rata | | 71.06 |

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada akhir siklus II ini sudah tidak ada responden dengan tingkat keterampilan D serta nilai rata-rata sudah memenuhi nilai indikator yang ditetapkan.

c. Refleksi

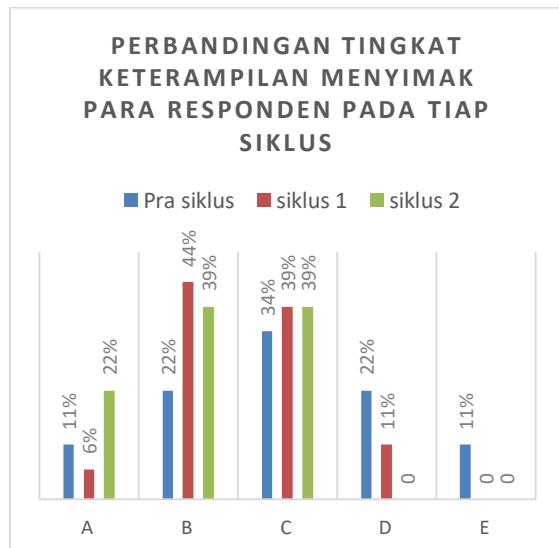
Pada siklus II ini responden masih merasa kecepatan audio terlalu cepat, namun mulai terbiasa dengan *shadowing*. Menurut para responden selain ujaran yang terlalu cepat, kosa kata dan pola kalimat yang ada pada audio juga ada beberapa yang belum mereka pahami. Melihat ini peneliti merasa perlu untuk mereview kembali tiap materi yang diberikan.

Kemudian berdasarkan penilaian hasil tes keterampilan menyimak secara tertulis pada akhir siklus II ini diketahui

bahwa sudah tidak ada lagi responden yang berkategori kurang maupun gagal. Dengan demikian indikator kinerja tentang tidak ada lagi responden yang tingkat keterampilannya kurang maupun gagal sudah tercapai. Begitu pula indikator rata-rata kelas sudah tercapai pada akhir siklus 2 ini. Dengan demikian seluruh indikator keberhasilan telah tercapai. Oleh karena itu siklus kegiatan penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan pelaksanaan siklus penelitian ini diperoleh gambaran peningkatan keterampilan menyimak sebagai berikut.

Gambar 1.
Tingkat Keterampilan Menyimak Responden pada Tiap Siklus



Dari gambar 1 di atas dapat terlihat bahwa pada siklus kedua terdapat peningkatan keterampilan menyimak para responden. Hal ini terlihat dari tidak adanya

responden yang memiliki tingkat keterampilan "D" dan "E" pada akhir siklus II. Berikut ini adalah pemaparan peningkatan keterampilan para responden untuk berdasarkan gambar 1 di atas:

- (1) Meskipun pada siklus 1 mengalami penurunan, responden dengan tingkat keterampilan "A" atau "istimewa" meningkat dua kali lipat, dari yang semula 11% (2 responden) pada fase pra siklus menjadi 22% (4 responden) pada akhir siklus 2.
- (2) Pada akhir siklus 1, responden dengan tingkat keterampilan "B" meningkat dua kali lipat dari 22% (4 responden) pada fase pra siklus menjadi 44% (8 responden) pada akhir siklus 1. Pada akhir siklus 2 menjadi 39% (7 responden). Ini terjadi karena adanya responden yang keterampilannya meningkat dari yang semula "B" "baik" menjadi "A" atau "istimewa".
- (3) Pada akhir siklus 1, responden dengan tingkat keterampilan "C" atau "cukup terampil" meningkat dari 34% (6 responden) menjadi 39% (7 responden). Pada akhir siklus 2 pun terdapat 39% (7 responden) yang memiliki tingkat keterampilan "C" atau "cukup".
- (4) Pada akhir siklus 1, responden dengan tingkat keterampilan "D" atau "kurang" menurun dua kali lipat dari yang semula berjumlah 22% (4 responden)

- menjadi 11% (2 responden). Kemudian di akhir siklus 2 sudah tidak ada lagi responden yang berada dalam tingkat keterampilan "D" atau "kurang".
- (5) Pada fase pra siklus terdapat 11% (2 responden) dengan tingkat keterampilan "E" atau "gagal". Namun pada akhir siklus 1 dan 2 sudah tidak ada lagi responden yang berada pada tingkat keterampilan "E" atau "gagal".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik dikte dan *shadowing* telah meningkatkan keterampilan menyimak para mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini.

Kemudian dari angket terbuka pendapat responden tentang kelebihan penggunaan dikte dan *shadowing* dalam pembelajaran keterampilan menyimak, yaitu sebagai berikut:

- (1) Melatih konsentrasi untuk dapat menyimak lebih baik;
- (2) Melatih keterampilan daya ingat;
- (3) Membantu pembelajar memahami bagaimana cara komunikasi orang Jepang;
- (4) Membantu pembelajar untuk dapat menuliskan atau mengungkapkan dengan lisan mengenai pesan dari suatu bahasa lisan.

Kemudian menurut para responden kekurangan penggunaan dikte dan

shadowing dalam pembelajaran keterampilan menyimak, adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran terlalu berfokus pada *shadowing* dan menulis, bukan berfokus pada pemahaman isi pesan audio.
- (2) Tidak efektif dan tidak menyenangkan karena terlalu banyak menulis dan *shadowing*.
- (3) Latihan dikte dan *shadowing* melelahkan.

D. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berikut adalah simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian tindakan ini.

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan dikte dan *shadowing* dalam pembelajaran *chuujoukyuu choukai* terjadi peningkatan keterampilan menyimak dari sebelum tindakan rata-rata kelas untuk keterampilan menyimak adalah 61.78, meningkat menjadi 71.06. Ini berarti pada pra siklus rata-rata kelas untuk tingkat keterampilan menyimak adalah "C" atau "cukup". Pada akhir

siklus 2 meningkat menjadi “B” atau “baik”. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ogawa (2018).

2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penelitian ini memberikan implikasi-implikasi seperti berikut:

- (1) Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu pembiasaan menyimak perlu dilakukan para pembelajar bahasa asing, terutama pembelajar bahasa Jepang. Selain itu penting juga bagi penyelenggara pengajaran bahasa Jepang untuk memperbanyak media pembelajaran berupa audio maupun video bahasa Jepang.
- (2) Pentingnya bagi pengajar menyiapkan dan mengevaluasi penggunaan bahan ajar maupun metode pengajaran. Hal ini terkait pada keluhan-keluhan responden yang menyatakan tidak dapat mengikuti atau memahami isi audio yang diperdengarkan.
- (3) Latihan *shadowing* telah terbukti membantu para responden dalam

memperbaiki intonasi dan artikulasi pengucapan ujaran bahasa Jepang.

- (4) Latihan dikte telah terbukti melatih mahasiswa dalam menulis dan menghafal hiragana, katakana dan kanji.

3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengamatan teknik *shadowing* sangat membantu sekali para pembelajar dalam melatih pelafalan bahasa Jepang yang mendekati ke pelafalan orang Jepang. Untuk itu bagi penelitian selanjutnya peneliti berpikir untuk meneliti penggunaan *shadowing* dalam pembelajaran kaiwa.

Selain temuan di atas, berikut adalah saran-saran yang dapat tim peneliti rekomendasikan.

- (1) Untuk peningkatan keterampilan menyimak bahasa Jepang, peneliti berharap ke depannya pihak STBA JIA dapat menyediakan lab bahasa yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran *choukai* maupun *listening*. Selama pembelajaran terdapat beberapa keluhan mengenai audio yang kurang terdengar jelas, atau kurangnya konsentrasi para pembelajar karena belajar *choukai* dalam kelas biasa.
- (2) Penggunaan dikte dapat konsentrasi dalam menyimak sekaligus melatih keterampilan menulis kana.

Menurut peneliti akan sangat baik jika dilakukan pada pembelajaran *choukai* tingkat dasar untuk menguatkan keterampilan menyimak dan menulis kana maupun kanji.

DAFTAR PUSTAKA

Laksono, Kisyani. dan Siswono, Tatag Yuli Eko. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis*

Kompetensi. Yogyakarta: BFE-Yogyakarta

Ogawa, Miyako. 2018. *Choukai Shidouni ni Okeru dikuteeshon to shadooingu no Kouka.* Senshuu Daigaku Gaikokugo Kyouikuronshuu Vol.46 hal 77-91.

Saito, Hitoshi, Dkk. 2013. *Shadoingu Nihongo Hanasou-Shchuukyuuhen.* Tokyo: Kuroshio Shuppan

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang.* Bandung: Humaniora.

Yokoyama, Noriko. 2016. *Kiku koto wo Oshieru.* Tokyo: The Japan Foundation